HISTORISITAS HIMNE DI GEREJA BALA KESELAMATAN KORPS YOGYAKARTA

Program Studi Sarjana Musik

Oleh:

Yusmar Bernard Gulo
Sukatmi Susantina
Ezra Deardo Purba

Semester Gasal 2021/2022

PROGRAM STUDI SARJANA MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

Historisitas Himne di Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta

Yusmar Bernard Gulo; Sukatmi Susantina; Ezra Deardo Purba

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: yusmarbernard@gmail.com; sukatmi52@yahoo.co.id; ezrapurba775@yahoo.com

---

Abstract

In essence, the existing musical and hymn traditions are part of the historical legacy of the Salvation Army, an organization that carries out four areas of service. The services provided include spiritual, social, health, and educational services. The Salvation Army Church is a manifestation of spiritual service which is the direction of the Salvation Army (as an organization) in carrying out other forms of service. With such a strong tradition, the Salvation Army hymn has been challenged over time. The hymns contained in the Salvation Army songbook seem to have lost their place in worship in the Church and in other internal events. Bringing the spirit of maintaining the hymn at the Salvation Army Corps Church in Yogyakarta as a branch of the Church, this study will discuss the historicity associated with the Salvation Army hymn. The research will use descriptive analysis with several musicological approaches. Data were obtained from observations, literature studies, and offline and online interviews. The results of this study can be concluded that based on its historicity, the music and hymns of the Salvation Army are designed to be easily accepted by a wide audience. Audience acceptance certainly develops over time. The packaging of music and hymns in the current era is recommended to be more in line with the tastes of today's audience, but without losing the essence.

Keywords**:** *The Salvation Army, Hymn, Historicity..*

Abstrak

Pada hakikatnya, tradisi musik dan himne yang ada merupakan bagian dari warisan sejarah Bala Keselamatan, sebuah organisasi yang menjalankan empat bidang pelayanan. Pelayanan yang dilakukan meliputi kerohanian, sosial, kesehatan, dan pendidikan. Gereja Bala Keselamatan merupakan manifestasi dari pelayanan kerohanian yang menjadi haluan Bala Keselamatan (sebagai organisasi) dalam menjalankan bentuk pelayanan yang lain. Dengan tradisi yang begitu kental, himne Bala Keselamatan mengalami tantangan seiring zaman. Lagu-lagu himne yang terdapat dalam buku nyanyian Bala Keselamatan seakan sedikit kehilangan posisinya dalam peribadatan di Gereja maupun di acara-acara internal lainnya. Dengan membawa semangat upaya mempertahankan himne di Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta sebagai salah satu cabang Gereja, penelitian ini akan membahas historisitas terkait dengan himne Bala Keselamatan. Penelitian akan menggunakan analisis deskriptif dengan beberapa pendekatan musikologis. Data diperoleh dari observasi, studi literatur, dan wawancara secara luring maupun daring. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan sisi historisitasnya, musik dan himne Bala Keselamatan dirancang untuk dapat dengan mudah diterima khalayak luas. Penerimaan khalayak tentunya berkembang seiring berjalannya waktu. Pengemasan musik dan himne di era sekarang disarankan lebih mengikuti selera khalayak saat ini, namun dengan tidak menghilangkan esensi yang ada.

Kata Kunci: *Bala Keselamatan, Himne, Historisitas.*

INTRODUKSI

Di setiap kegiatan ibadah umat Kristen Protestan, musik menjadi salah satu hal yang wajib ada. Baik penggunaan instrumen musik sebagai pengiring, nyanyian sebagai doa, serta penggunaan himne dalam ibadah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, himne berarti nyanyian pujaan (untuk Tuhan dan sebagainya), dapat juga diartikan sebagai gita puja. Perkembangan himne merupakan bagian penting dari sejarah musik Barat itu sendiri. Manuskrip pujian kristiani tertua yang bertahan hingga saat ini telah ditemukan di Mesir pada tahun 1922 yang isinya merupakan pujian kepada Tritunggal, berupa beberapa baris perkataan beserta notasi kuno dalam bahasa Yunani, diperkirakan berasal dari abad ke-tiga Masehi (Burkholder, 2010:13). Dari penemuan tersebut dapat diketahui bahwa nyanyian Gereja memang telah ada sejak lama, bertahan, dan berkembang hingga saat ini.

Tradisi memberikan puji-pujian kepada Tuhan telah ada jauh sebelum munculnya agama Kristen itu sendiri. Bahkan dalam teks alkitab, Raja Daud dan yang lain juga menuliskan pujian kepada Allah yang terkumpul dalam Kitab Mazmur di Perjanjian Lama, jauh sebelum zaman Yesus (Runtuwene, 2019:1). Setelah ajaran Kristen mulai berkembang di dunia, puji-pujian Mazmur (syairnya berasal dari Alkitab) yang pada awalnya digunakan dalam peribadatan Gereja, akhirnya berkembang dengan diciptakannya himne (syair baru, tidak diambil dari Alkitab) yang memiliki fungsi sama seperti Mazmur. Himne dikembangkan pertama kali oleh Ambrosius (333-397), hingga kemudian dirinya dianggap sebagai Bapak Himne Gereja sebab nyanyian ciptaannya digunakan sebagai model himne bagi generasi berikutnya dan kelak akan sangat mempengaruhi perkembangan musik Gereja di kemudian hari (Seay, 1975:48).

Seiring dengan perkembangan zaman, musik di dalam Gereja protestan juga berkembang mengikuti gaya musik yang ada di kalangan masyarakat umum. Begitu juga dengan Gereja Bala Keselamatan Korps (Jemaat) Yogyakarta, selain menggunakan Buku Nyanyian Bala Keselamatan yang berisi himne tradisional, belakangan ini juga menggunakan lagu rohani kontemporer di setiap peribadatannya.

Berbeda dengan musik himne yang berasal dari buku nyanyian Bala Keselamatan, dimana musiknya bersifat lebih teratur dalam peranannya di peribadatan. Lagu rohani kontemporer bersifat lebih luwes, tidak dilantunkan dengan struktur yang kaku, aplikasi tempo yang variatif, lagunya lebih mudah diterima oleh awam (Sasongko, 2018:1918).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pemimpin pujian di Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta lebih banyak menggunakan lagu rohani kontemporer daripada himne buku nyanyian Bala Keselamatan, sehingga porsi himne buku nyanyian Bala Keselamatan hanya menempati sedikit bagian dari keseluruhan ibadah. Biasanya hanya pada saat kesaksian jemaat (menceritakan pengalaman rohani) dan mengumpulkan dana persembahan bagi gereja. Bahkan terkadang ada beberapa kesempatan dimana pemimpin pujian hanya menggunakan lagu rohani kontemporer di sepanjang proses ibadah. Selain itu, sering kali para jemaat terkhusus kaum muda tidak menyanyikan himne sesuai dengan notasi yang benar.

Untuk tetap melestarikan himne tradisional buku nyanyian Bala Keselamatan, maka pihak Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta mencari cara agar himne tradisional tetap dapat digunakan dalam peribadatan dan semakin dikenal oleh jemaat gereja. Di sisi lain, upaya pelestarian atau konservasi sangat dibutuhkan untuk tetap mempertahankan sebuah identitas dan sumber daya serta untuk memenuhi arus modernitas secara berkesinambungan dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada (Rachman, 2012:32). Dalam kaitannya dengan himne, tindakan preservasi (pelestarian) juga memiliki aspek sejarah di dalamnya, sehingga unsur historisitas tidak terpisahkan dari sejarah itu sendiri.

Pengetahuan terhadap strategi konservasi adalah penting karena akan memperlihatkan nilai terbaik yang ada di masyarakat, selain itu upaya konservasi akan mengatasi hambatan partisipasi komunitas terhadap kebudayaan (Soeroso, 2008:145). Hal ini tentunya selaras dengan keinginan dari komunitas jemaat yang ada di dalam Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta agar tetap terus berpartisipasi dalam gerakan persekutuan oikumenis namun tetap bangga akan tradisi di dalamnya, termasuk dalam hal penggunaan buku nyanyian Bala Keselamatan. Penelitian terhadap historisitas terkait dengan himne di gereja tersebut sejatinya berangkat dari semangat preservasi yang ada. Dalam konteks penelitian ini, pengertian historisitas akan dicakup dalam keseluruhan penelitian. Maka batasan-batasan mengenai historisitas akan ada dalam setiap pembahasan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijabarkan, ada beberapa rumusan masalah yang teridentifikasi, antara lain: 1.) Bagaimana historisitas terkait dengan perkembangan himne di Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta? 2.) Bagaimana upaya yang tepat untuk mempertahankan himne di Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta? Melalui perumusan masalah ini, adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai antara lain untuk membangun rasa kepedulian jemaat terhadap kepemilikan himne tradisional yang ada dalam buku nyanyian Bala Keselamatan, serta dapat mengenali himne secara baik dan benar. Untuk membantu pihak

Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta menggunakan cara yang tepat dalam upaya mempertahankan tradisi himne sesuai dengan kesejarahannya.

METODE

Mengumpulkan informasi dalam penelitian yang bersumber pada dokumentasi atau hasil kondisi sosial seperti ini, dibutuhkan metode penelitian yang sesuai. Hal ini sangat diperlukan untuk menunjang proses pengumpulan data di lapangan, serta proses pengolahan data yang nantinya akan disimpulkan. Penelitian ini akan menggunakan analisis deskripsi dengan beberapa pendekatan musikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Musik Dan Buku Nyanyian Bala Keselamatan

Jika ditinjau dari sisi kesejarahan, musik Bala Keselamatan tentunya tidak terlepas dari musik yang dimiliki sejak sebelum berganti nama menjadi The Salvation Army. William Booth berpandangan bahwa musik harus dapat menyampaikan pesan keselamatan kepada siapapun yang mendengarnya. Di era Booth, musik ensembel tiup logam sedang berkembang pesat sehingga ia berpendapat bahwa musik terbaik *(brass band)* harus dipersembahkan kepada Tuhan. Bagi Booth, aspek yang terdapat di dalam musik serta musik itu sendiri tidak memiliki daya moral. Namun lirik yang disertakan yang nada-nadanya disusun sedemikian rupa, memiliki dampak spiritual yang berbeda. Pendekatan Booth terhadap musik adalah bersifat langsung, sederhana, dan praktis. Ia selalu mengarahkan bahwa musik Bala Keselamatan harus menarik, menyampaikan pesan yang jelas, dan dalam prosesnya selalu menghindari pemewahan musik Gereja.

1. Historisitas Musik Bala Keselamatan

Sebelum ensembel tiup logam digunakan, Misi Kristen yang merupakan cikal bakal Bala Keselamatan menerbitkan buku nyanyian yaitu *The Christian Mission Hymnbook, Hymns for Special Services, The Penny Revival Hymn Book, dan The Children's Mission Hymn Book.* Pada terbitan tahun 1876, buku himne Misi Kristen berisikan 531 himne dan juga lagu nasional Inggris. Buku himne milik Misi Kristen merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Bala Keselamatan oleh karena di kemudian hari buku himne tersebut diadaptasikan kedalam *The Song Book of The Salvation Army.*

William Booth tertarik dengan ensembel tiup logam, dikarenakan pada saat itu musik berformat brass band sangat populer di kalangan rakyat Inggris, sehingga Booth

menggunakan bentuk ensembel tersebut untuk merebut hati orang banyak. Selain karena tempat pertunjukannya yang fleksibel, orang banyak dapat lebih mudah menerima lantunan lagu rohani yang dimainkan oleh brass band. Fakta pada saat itu, penyebaran Bala Keselamatan melalui musik menjadi "senjata" utama Booth. Kemanapun Booth pergi melayani, ia selalu mengikut sertakan himne dan brass band. Oleh karena prioritas Booth yang ingin menjaring jiwa-jiwa, maka brass band dan paduan suara harus selalu disertakan di dalam peperangan rohani Bala Keselamatan. Booth mengatakan bahwa "Telah terbukti, melalui musik kita dapat menarik banyak orang, kita dapat mengekspresikan hati dan pikiran. Maka dari itu, bagi setiap prajurit dan opsir Bala Keselamatan belajarlah memainkan alat musik".

Sepeninggalan Booth, *brass band* masih tetap berkembang pesat, hanya dalam dua tahun setelah ia dimakamkan, Bala Keselamatan telah memiliki 1.674 *brass band* dengan lebih kurang 26.000 pemain. Keseluruhan grup *brass band* tersebar di 56 negara. Selain itu, Bala Keselamatan memiliki 13.000 *songsters* atau anggota paduan suara yang juga tersebar di berbagai negara. Di abad ke-20 Bala Keselamatan adalah salah satu denominasi Protestan yang terbanyak mempublikasikan repertoar musik. Hingga saat ini, Bala Keselamatan masih tetap konsisten menjaga kualitas *brass band* milik mereka yang tersebar di 132 negara.

Sejatinya, ensembel *brass band* Bala Keselamatan melantunkan lagu-lagu himne yang diorkestrasikan. Namun tidak menutup kemungkinan memainkan karya sekuler pada acara tertentu, misalnya lagu kebangsaan dan musik rakyat. Praktik tersebut telah dilakukan sejak di masa Misi Kristen hingga saat ini.

2. Buku Nyanyian Bala Keselamatan di Indonesia

Bala Keselamatan di Indonesia menggunakan buku nyanyian yang berisikan himne terjemahan tidak langsung dari buku nyanyian berbahasa Inggris *(The Song Book of The Salvation Army).* Dari cetakan tertua (tahun 1928) yang berhasil didapatkan penulis, pada bagian Pembukaan tertulis bahwa buku nyanyian tersebut diterjemahkan langsung dari buku nyanyian Bala Keselamatan berbahasa Belanda *(Liederen van het Leger des Heils).* Oleh karena buku nyanyian berbahasa Belanda tersebut merupakan terjemahan langsung dari buku nyanyian berbahasa Inggeris.

Jika dibandingkan dengan cetakan yang beredar saat ini (cetakan 2010), terdapat banyak sekali perkembangan yang ada. Dalam cetakan 1928 hanya terdapat 142 nyanyian himne dan 204 koor-koor doa. Bandingkan dengan cetakan 2010 yang memiliki 442

nyanyian himne, dan 217 koor-koor doa. Dari selisih jumlah nyanyian dan koor-koor doa, terdapat penambahan 300 nyanyian dan 13 koor-koor doa.

Selain penambahan jumlah nyanyian dan koor-koor doa, juga terdapat sisipan lagu Indonesia Raya, Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Bala Keselamatan, Sepuluh Perintah Allah, dan Keterangan Tanda Musik. Berbeda dengan cetakan tahun 1928 yang hanya berisi nyanyian himne dan koor-koor doa saja. Hal lain yang menarik adalah, buku nyanyian cetakan tahun 1928 ditulis dalam bahasa Melayu di era Hindia Belanda, sehingga penulis kesulitan untuk mengidentifikasi melodi dari nyanyian-nyanyian dan koor-koor doa tersebut, oleh karena notasi lagu tidak dituliskan.

Pada halaman pembukaan buku nyanyian cetakan 1928, dijelaskan bahwa notasi nyanyian dan koor-koor doa terdapat dalam buku nyanyian berbahasa Belanda, sehingga pengguna buku nyanyian tersebut harus menggunakan versi bahasa Belanda untuk mengenali melodi nyanyian himne. Selain buku nyanyian berbahasa Belanda dan Melayu, Bala Keselamatan di masa Hindia Belanda juga menggunakan buku nyanyian berbahasa Jawa yang menggunakan huruf alfabet. Namun arsip buku nyanyian berbahasa Jawa sudah tidak ada lagi.

Pada cetakan 1928 juga terdapat halaman khusus untuk mengiklankan buku-buku yang diterbitkan oleh Bala Keselamatan yaitu Alkitab Injil, Perjanjian Baru, Zabur (Mazmur). Masing-masing Alkitab tersebut dijual dalam versi bahasa Melayu, Jawa, dan Mandarin. Terdapat juga halaman iklan Majalah bulanan Bala Keselamatan yaitu Pemberita Peperangan (Berbahasa Melayu), dan *Strijdkreet* (Berbahasa Belanda). Tidak seperti cetakan yang beredar saat ini, halaman iklan sudah tidak ada lagi.

Setelah Indonesia merdeka, Bala Keselamatan menerbitkan buku nyanyian dengan menggunakan Bahasa Indonesia di tahun 1978, jumlah nyanyian dan koor-koor doa berjumlah tetap hingga saat ini. Namun beberapa kali Bala Keselamatan melakukan revisi terhadap kesalahan cetak yang ada. Misalkan pada lagu nomor 426 “Apa yang Patut Kub’rikan”, terdapat penggantian nada D menjadi Dis pada birama ke 3.

3. Musik di Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta

Oleh karena Gereja Bala Keselamatan yang sifatnya terpusat, maka seluruh aturan-aturan, visi-misi, dan juga jenis kegiatan peribadatan termasuk himne di dalamnya, berlaku di cabang Gereja seluruh dunia. Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta juga mengikuti hal-hal tersebut. Dalam konteks himne, Gereja Bala Keselamatan menggunakan

buku nyanyian Bala Keselamatan. Saat peribadatan berlangsung, Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta juga tidak memiliki liturgi ibadah yang baku, sehingga urutan himne dalam ibadah tidak dibatasi secara liturgis.

Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta juga menggunakan lirik himne yang berasal dari luar buku nyanyian. Selain itu, lagu rohani yang berbentuk seperti musik populer juga digunakan dalam peribadatan. Hal ini juga membuktikan bahwa Bala Keselamatan tidak secara khusus mengatur himne dan lagu rohani yang digunakan harus berasal dari buku nyanyian Bala Keselamatan saja.

Dalam format iringan himne, Gereja Bala Keselamatan memiliki grup brass band dan juga ensembel *combo*. Namun penggunaan brass band hanya pada saat acara-acara tertentu saja, sedangkan untuk ibadah rutin setiap minggu menggunakan ensembel *combo*. Format brass band yang digunakan menggunakan instrumentasi bergaya Inggris. Pertama kali brass band Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta dibentuk atas prakarsa Lasnointer Marbun, merupakan seorang jemaat asal Korps Medan II dan alumni mahasiswa Jurusan Musik Institut Indonesia Yogyakarta. Dibantu oleh Bruce Gale, yang merupakan band master asal Korps William Booth di Singapura. Marbun adalah seorang pemain Bass Tuba yang tergabung dalam kelompok Brass Band Jenderal Medan. Oleh karena ia memiliki keinginan untuk membentuk tim brass band di Korps Yogyakarta, maka ia mengajukan permohonan kepada Bruce Gale agar dapat memberikan sumbangan instrumen brass.

Pada saat mengiringi ibadah, brass band biasanya akan memainkan repertoar yang terdapat dalam buku The Book Tune Band yang diterbitkan oleh Bala Keselamatan, namun tidak jarang mereka juga menampilkan aransemen himnenya sendiri. Dalam proses aransemen, anggota brass band ikut berperan dalam penulisan, sehingga partitur yang dimainkan akan sesuai dengan kemampuan dari pemain instrumen.

B. Analisis Himne Bala Keselamatan

Analisis lagu dalam penelitian ini merupakan pembahasan yang melengkapi unsur historisitas himne di Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta. Di sisi lain adalah sebagai pembuktian dari teori Leon Stein yang menyebut bahwa bentuk lagu dua bagian dapat ditemukan dalam musik himne dan musik rakyat. Maka dari itu, akan diambil dua contoh lagu himne yang terdapat dalam buku nyanyian Bala Keselamatan. Lagu pertama adalah himne nomor 328 “Di Tangan-Nya”, dan lagu yang kedua adalah himne nomor 353 “Maju Tetap

Maju". Keduanya akan analisis menggunakan teori bentuk musik yang ditulis oleh Leon Stein.

1. Analisis Lagu Nomor 328 "Di Tangan-Nya"

Bagian *chorus* lagu "Di Tangan-Nya" terletak pada birama 8 ketukan ke-3, dan berakhir di birama 16 ketukan ke-2. Berakhirnya lagu di ketukan ke-2 disebabkan oleh awal lagu yang dimulai pada birama 0 ketukan ke-3. Hal ini sesuai dengan bentuk lagu simetris yang telah dijelaskan oleh Leon Stein.

Periode A lagu ini dimulai dari birama 0 ketukan ke-3, dan berakhir di birama 8 ketukan ke-2. Motif 1 dan 2 membentuk sebuah frase anteseden pada birama 0 ketukan ke-3 hingga birama 4 ketukan ke-2. Sedangkan frase konsekuen periode A dimulai dari birama 4 ketukan ke-3 hingga birama 8 ketukan ke-2. Frase anteseden dan konsekuen membentuk *sentence form* yang menjadi periode A, atau bagian pertama lagu "Di Tangan-Nya". Periode A lagu ini berakhir di nada C, yang menjadi bagian dari susunan akor V (lima). Oleh karena itu, periode A diakhiri dengan akor dominan dalam tingkatan akor tangga nada Bes mayor. Periode A lagu ini ditutup dengan kadens tidak sempurna, juga berfungsi untuk memisahkan periode A dan B.

Periode B lagu "Di Tangan-Nya" dimulai dari birama 8 ketukan ke-3, dan berakhir pada birama 16 ketukan ke-2. Frase anteseden pada periode B terbentuk dari motif 5 dan motif 6, dimulai dari birama 8 ketukan ke-3 dan berakhir pada birama 12 ketukan ke-2. Sedangkan frase konsekuen pada periode B tersusun atas motif 7 dan motif 8, yang dimulai dari birama 12 ketukan ke 3 dan berakhir pada birama 16 ketukan ke-2. Frase anteseden dan konsekuen membentuk *sentence form* dan menjadi periode B. Pada periode B lagu "Di Tangan-Nya" diakhiri dengan nada Bes, atau tonika dalam tingkatan tangga nada Bes mayor. Jika dalam susunan akor nada Bes adalah bagian dari akor tonika, maka periode B ditutup dengan kadens sempurna.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu "Di Tangan-Nya" karya Stanley E. Ditmer adalah memang berbentuk dua bagian. Jika diiringi dengan format *combo band,* maka akan terdapat introduksi di awal lagu yang diambil dari frase konsekuen di periode B.

2. Analisis Lagu Nomor 353 "Maju Tetap Maju"

Bagian *chorus* pada lagu "Maju Tetap Maju" dimulai dari birama 8 ketukan ke-4, dan berakhir di birama ke 16 ketukan ke-3. Terlihat pada notasi di atas, lagu "Maju Tetap Maju" dituliskan dengan tempo Allegro, dengan sukat 4/4, dan memiliki 16 birama, serta memiliki ornamen *fermata* pada birama 14 ketukan ke-3 tepat pada suku kata kedua lirik

"s'tia".

Jika dilihat sekilas, struktur lagu tampak simetris. Dengan jumlah keseluruhan birama yang genap, serta bagian *chorus* yang tepat mulai di pertengahan lagu. Indikasi bentuk lagu dua bagian memang sudah tampak dengan hanya membaca sekilas. Namun untuk membuktikannya, penelitian ini juga akan menganalisis bentuk dari lagu "Maju Tetap Maju" karya landong.

Periode A lagu ini dimulai dari birama 0 ketukan ke-4 (nada Es) dan berakhir pada birama 8 ketukan ke-3. Periode A dalam lagu ini tersusun atas frase anteseden dan konsekuen. Frase anteseden dimulai dari birama 0 ketukan ke-4 hingga birama 4 ketukan ke-3. Sedangkan frase konsekuen dimulai dari birama 4 ketukan ke-4 hingga berakhir di birama 8 ketukan ke-3. Motif 1 dan motif 2 membentuk frase anteseden dengan panjang 4 birama. Sedangkan frase konsekuen dibentuk dari motif 3 dan 4 sepanjang 4 birama. Frase konsekuen berbentuk simetris dengan frase anteseden.

Periode A pada lagu "Maju Tetap Maju" diakhiri dengan nada As yang merupakan tonika dalam susunan tangga nada As mayor. Nada As pada akhir periode A bagian dari akor I (satu) pada tingkatan akor dalam susunan tangga nada As mayor. Maka periode A diakhiri dengan kadens sempurna sebagai pemisah menuju periode B.

Periode B pada lagu "Maju Tetap Maju" dimulai dari birama 8 ketukan ke-4, dan berakhir pada birama 16 ketukan ke-3. Motif 5 dan motif 6 membentuk frase anteseden mulai dari birama 8 ketukan ke-4 hingga birama 12 ketukan ke-3. Sedangkan frase konsekuen pada periode B disusun atas motif 7 dan motif 8 yang dimulai dari birama 12 ketukan ke-4, hingga birama 16 ketukan ke-3.

Jumlah birama masing-masing frase pada periode B tampak simetris. Terlihat pada birama 14 ketukan ke-3 nada Des memiliki ornamen *fermata* di atasnya. Hal ini tidak dimaksudkan menambah jumlah ketukan dalam satu birama, walaupun fungsi ornamen *fermata* tersebut sebagai ekstensi ketukan pada nada tersebut. Periode B diakhiri dengan nada As yang merupakan tonika dalam tangga nada As mayor, sekaligus berada dalam akor I (satu) dalam susunan akor tangga nada As mayor. Maka periode B lagu "Maju Tetap Maju" diakhiri dengan kadens sempurna.

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lagu himne "Maju Tetap Maju" karya Londong adalah benar berbentuk lagu dua bagian. Maka analisis di atas dapat membuktikan yang telah dikemukakan Leon Stein bahwa bentuk lagu dua bagian dapat ditemukan dalam lagu-lagu himne.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh baik dari literatur dan wawancara, penulis mendapati bahwa dari tahun 1876, lagu-lagu yang diterbitkan oleh Bala Keselamatan dimaksudkan untuk dapat dijangkau oleh khalayak luas. Gaya musik yang sederhana, dapat dengan mudah dinyanyikan siapapun. Dibuktikan dengan analisis bentuk musik dari *sample* lagu Bala Keselamatan, pola simetris dari setiap periode lagu terkesan dapat dengan mudah dilantunkan sehingga makna lagu akan lebih dihayati.

Proses inkulturasi di Gereja Bala Keselamatan telah dilakukan sejak masa pendirinya masih hidup hingga saat ini. Mengadopsi bentuk ensembel *brass band* merupakan salah satu proses inkulturasi. Susanti (2001) mengemukakan bahwa inkulturasi bukanlah sebuah tujuan, namun sebuah proses, atau menempatkan dan mengadopsi budaya setempat dan dapat terekspresikan dalam bermacam-macam penghayatan agama. Sehingga sebagai suatu proses, inkulturasi tidak pernah berhenti, sejalan dengan kebudayaan yang selalu berkembang.

Oleh karena proses inkulturasi tidak pernah berhenti seiring zaman, maka mengemas himne Bala Keselamatan dalam gaya musik pop tidaklah salah. Sebab musik Bala Keselamatan memang ada dan berkembang dari budaya yang telah ada di masyarakat. Akan tetapi di dalam proses inkulturasi, penyeleksian juga harus dilakukan. Sebab dari budaya yang akan masuk ke dalam lingkungan Gereja akan berhubungan erat dengan iman dan penghayatan umat. Dengan demikian musik Gereja Bala Keselamatan akan tetap berkembang namun tidak kehilangan hakikatnya sebagai himne Gereja.

KESIMPULAN

Bala Keselamatan memiliki tradisi musik yang telah ada sejak organisasi ini didirikan 156 tahun lalu. William Booth, selaku pendiri organisasi ini menggunakan gaya musik yang sedang populer pada saat itu, guna menyampaikan musik himne kepada khalayak luas. Tradisi *brass band* dan himne merupakan salah satu “senjata” utama Bala Keselamatan dalam mengabarkan Injil. Melalui pertunjukan *brass band* di depan umum, masyarakat dapat lebih mudah menangkap maksud dari himne-himne yang dimainkan.

Di Indonesia, Bala Keselamatan menerbitkan buku nyanyian yang berisi himne-himne sejak zaman Hindia Belanda dengan menggunakan Bahasa Melayu dan Jawa. Setelah Indonesia merdeka, Bala Keselamatan menerbitkan buku nyanyian berbahasa Indonesia dengan lagu-lagu yang masih bertahan hingga sekarang. Buku nyanyian Bala Keselamatan dicetak dengan mempertimbangkan kemudahan dalam penggunaan, mulai dari sistim pengurutan lagu, koor

doa, dan sisipan-sisipan lainnya.

Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta yang berdiri sebagai cabang tentunya mengikuti segala aturan yang telah diterapkan dan berjalan sesuai dengan visi misi yang ada. Begitu juga dengan himne, peribadatan Gereja menggunakan buku nyanyian Bala Keselamatan. Namun dengan tidak menutup diri, Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta menerima dan menggunakan lagu-lagu rohani kontemporer yang beredar luas secara umum. Bahkan dalam prakteknya, lagu-lagu himne yang berasal dari buku nyanyian mulai jarang digunakan. Dua jenis format *accompaniement* baik *brass band* dan *combo band* sangat menunjang peribadatan. Analisis dari dua buah contoh lagu yang ada pada pembahasan penelitian ini menjawab pernyataan Leon Stein yang mengatakan bahwa bentuk lagu dua bagian dapat ditemukan dalam lagu-lagu himne.

Meskipun lagu yang berasal dari buku nyanyian Bala Keselamatan sudah mulai jarang digunakan, jemaat gereja tidak serta merta berkeinginan meninggalkan himne-himne tersebut. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa baik Pendeta, jemaat, singers, pemimpin pujian, dan pemain musik, masih membanggakan buku nyanyian Bala Keselamatan sebagai bagian dari tradisi Gereja. Kendala yang terjadi adalah banyak pihak terutama dari jemaat, singers dan pemimpin pujian kurang lancar atau bahkan tidak bisa membaca notasi. Berdasarkan pengalaman selama di lapangan, tindakan terdekat yang dapat segera dilakukan adalah dengan cara mengadakan seminar, masterclass, atau acara semacamnya. Tetapi dapat dimulai dari tingkat Korps terlebih dahulu. Melihat dari semangat yang dimiliki berbagai pihak di Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta, acara seperti itu dapat dilaksanakan. Banyak dari jemaat Gereja memiliki latar belakang musik yang berakademis, diharap mampu memberikan materi, paling tidak memberikan pengajaran terkait dengan notasi lagu.

Pemain musik di Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta sebaiknya dapat mengemas lagu-lagu himne dengan gaya yang disukai oleh jemaat agar dapat lebih diterima. Tanggung jawab semacam ini tentunya tidak dilakukan secara berlebihan, oleh karena himne Bala Keselamatan yang dirancang sederhana sehingga maksudnya dapat tersampaikan dengan mudah.

Perwujudan dari historisitas yang meliputi inkulturasi budaya di dalam Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta harus memiliki action yang nyata. Pengemasan himne dengan gaya musik yang diadopsi dari luar ada baiknya dapat diterapkan dalam peribadatan Gereja. Akan tetapi proses kreatif yang dilibatkan harus mengedepankan dasar-dasar teologis yang dianut oleh Gereja Bala Keselamatan. Maka dari itu proses seleksi budaya dan kreativitas tidak

akan mengganggu makna himne. Di sisi lain iman kepercayaan jemaat dan perkembangan spiritualitas yang ditunjang oleh berkembangnya budaya akan berjalan bersamaan.

Bagi khalayak luas, penelitian ini kiranya dapat memberikan wawasan tambahan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan lagu-lagu rohani kontemporer. Lagu-lagu rohani kontemporer yang beredar saat ini sangat memberkati siapapun yang mendengarnya. Pada saat penelitian ini dituliskan, dunia sedang mengalami pandemi Covid-19 yang begitu hebat. Tentunya pandemi ini membuat perubahan di berbagai aspek peribadatan Gereja, diharapkan kemudian hari ada yang merujuk penelitian ini sebagai perbandingan kondisi perkembangan himne Bala Keselamatan baik sebelum dan sesudah pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aritonang, J. S. (1995). *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja.* BPK Gunung Mulia.

Bale, M. (1990). *Marching On!: The Salvation Army-Its Origin and Development*. *Salvation Army*. Salvation Army Publisher.

Burkholder, J. P., Grout, D. J., & Palisca, C. V. (2010). *A history of western music*. WW Norton & Company, Inc.

Eskew, H., MacElrath, H. T., & Massey, C. (1980). *Sing with understanding: An introduction to Christian hymnology.* Nashville, Tenn. Broadman.

Gariepy, H. (2009). *Christianity in action: The history of the international Salvation Army*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Sejarah Gereja Indonesia.* Ahlimedia Book.

Indrawan, Andre. 2011. *Struktur dan Gaya: Studi dan Analisis Bentuk-bentuk Musikal (I)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia.

Karl-Edmund Prier, S. J. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Lamport, M. A., Forrest, B. K., & Whaley, V. M. (Eds.). (2019). *Hymns and Hymnody: Historical and Theological Introductions, Volume 1: From Asia Minor to Western Europe.* Wipf and Stock Publishers.

Merritt, J. G., & Satterlee, A. (Eds.). (2017). *Historical dictionary of the Salvation Army*. Rowman & Littlefield.

Purnamasari, T. (2017). *Sakramen dalam pandangan gereja protestan: Studi di gereja Bala Keselamatan Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Runtuwene, L. (2019). *Sejarah Musik Gereja; Bahan Pembinaan Petugas Pastoral*. Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon.

Stein, L. (1979). *Structure & style Expanded Edition.Summy Bichard Inc*. California: Summy Bichard.

Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.* Alfabeta Bandung.

Susantina, S. (2001). *Inkulturasi gamelan Jawa: studi kasus di gereja Katolik, Yogyakarta*. Philosophy Press.

Tobing, D. H., Vembriati, N., Herdiyanto, Y. K., Wilani, N. M. A., Astiti, D. P., ... & Lestari, M. D. (2017). *Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif.* Universitas Udayana.

Jurnal

Ayabel, H. (2020). *Musik Kristen Kontemporer pada Peribadatan Revival City Church Yogyakarta*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dakhi, F. Z. (2021). Pelayanan Musik, Pujian dan Penyembahan pada Ibadah dan Kontribusinya bagi Pertumbuhan Gereja. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, *1*(1), 135-143.

Fatimah, W. (2020). *Pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan Kota Bandung: Studi deskriptif pelayanan sosial di kantor Pusat Bala Keselamatan Indonesia di Kota Bandung*. Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fitriani, K. (2019). Eksplorasi Metode Penginjilan Gereja Bala Keselamatan Sebagai Model Untuk Menjangkau Suku Kaili Da'a Di Palu Sulawesi Tengah. *Journal Kerusso*, *4*(2), 33-42.

Marbun, L. (2016). *Fungsi Brass Band Dalam Liturgi Gereja Bala Keselamatan Di Yogyakarta*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta

Pahan, B. P. (2021). Perkembangan Musik Gereja dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, *1*(1), 118-131.

Purba, E. D. (2017). Kontekstualisasi Musik Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta. Thesis. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.

Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation, 1(1).*

Saik, Christine Bernadette Kurnia. 2020. *Kajian Musikologis Senandung Adat Ipi Lete di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta

Sasongko, H. (2018). Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya. *Selonding, 13(13). 1913-1927.*

Sasongko, N. (2007). Mengenal Nyanyian Gereja dan Tempatnya dalam Liturgi. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 8(2), 205-229.*

Siahaan, R. (2012). Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa dan Bagaimana?. *Jurnal Jaffray*, *10*(2), *157-165.*

Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, *4*(1), 11-21.

Soeroso, A., & Susuilo, Y. S. (2008). Strategi konservasi kebudayaan lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, 1(2), 144-161.*

Sunarto, S., & Sejati, I. R. H. (2021). Martin Luther dan Reformasi Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, *4*(1), 1-10.

Webtografi

https://www.britannica.com/biography/William-Booth
diakses pada 12 Oktober 2021 Pk. 17.30

https://www.salvationarmy.org/
diakses pada 12 Oktober 2021 Pk. 18.02

https://wm4.salvationarmy.org/
diakses pada 13 Oktober 2021 Pk. 19.06

https://www.christianitytoday.com/history/issues/issue-26/
diakses pada 2 November 2021 Pk. 10.30